

Tipologi Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang (Studi Living Al-Quran)

Kholifatul Khusna

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

husnakholifatul@gmail.com

Abstrak:

Masyarakat muslim Indonesia merespon kitab suci mereka (al-Qur'an) dalam berbagai bentuk. Respon itu menjelma sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini tergambar dalam tradisi penghafalan al-Qur'an, pembacaan surat pilihan dalam komunitas seperti *Yasin*, surat *al-Kahfi*, surat *al-Mulk*, surat *al-Waqi'ah*, pembacaan ayat pilihan pada acara *selametan*, penulisan kaligrafi al-Quran, pengkajian al-Quran dengan *nagam* dan lain-lain. Fenomena ini disebut resepsi al-Qur'an. Fokus penelitian *living quran*. Penelitian ini mengamati adanya fenomena resepsi al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang. Di pesantren ini terdapat lebih dari satu kegiatan interaksi al-Quran. Tujuan penelitian ini melihat resepsi al-Quran di pesantren tersebut, kemudian mengklasifikasikannya menjadi beberapa tipologi resepsi. Jenis penelitian lapangan ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa kegiatan interaksi al-Quran. Yaitu pengajian kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*, pengajian kitab *tafsir al-muni>r*, pembacaan dengan *naghm*. Penjagaan al-quran, dalam bentuk kegiatan *ziyadah*, *muroja'h*, *muraqabah* dan *tasmi'*. Pembacaan surat pilihan (*Yasin & al-waqiah*) dan kaligrafi. Tipologi resepsi al-Quran ada tiga. Pertama resepsi eksegesi, pengajaran kitab *tafsir* dan kitab *Al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*, kegiatan *muraqabah* dan penghafalan al-Quran. Kedua resepsi estetis, adanya pembacaan *maqamah al-Qur'an* dan kaligrafi. Ketiga resepsi fungsional, adanya pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Quran seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah*.

Kata Kunci: Tipologi; Resepsi; al-Quran; dan Living Quran.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam merespon ajaran yang ada dalam kitab suci mereka (al-Qur'an) dalam berbagai bentuk. Respon itu menjelma sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini tergambar dalam tradisi penghafalan al-Qur'an, pembacaan surat-surat tertentu secara bersama-sama pada hari-hari yang telah disepakati seperti surat *Yasin*, surat *al-Kahfi*, surat *al-Mulk*, surat *al-Waqi'ah*, pembacaan ayat-ayat tertentu dalam acara-acara seperti *selametan*, penulisan-penulisan ayat al-Quran dengan kaligrafi, pengkajian al-Quran dengan *nagam-nagam* dan lain-lain. Fenomena diatas merupakan respon dalam berbagai bentuk penerimaan

(resepsi) al-Qur'an. Dengan kata lain bagian ini termasuk dalam objek kajian atas studi al-Quran yang termasuk dalam penelitian *living quran*.¹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *living quran* merupakan berbagai fenomena yang terkait dengan sikap, respon masyarakat Islam khususnya di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quranbaik secara teoritik maupun secara praktik yang memadai dalam kehidupan sehari-hari terhadap al-Quran.² Hal ini menarik untuk dibahas; bagaimanapun masyarakat Islam secara khusus seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran kesehariannya menanamkan nilai-nilai al-Quran baik dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Signifikansi kajian al-Quran dengan pengamatan fenomenologi serta menggunakan kacamata analisis teori resepsi al-Quran ini tampak dari banyak yang mengkaji al-Quran secara teks. Sehingga perlu adanya peng-update-an keilmuan dibidang studi qur'an, seperti penelitian *living quran*. Meskipun begitu tidak menafikan bahwa saat ini sudah ada dan sedikit banyak penelitian terhadap fenomena hubungan antara masyarakat Islam dengan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.³

Penelitian dengan menggunakan teori resepsi al-Quran yang objeknya adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dilakukan untuk menjelaskan tipologi praktik penerimaan al-Quran yang telah dilestarikan oleh seluruh keluarga besar Pondok pesantren Oemah Al-Qur'an. Hal ini menarik sebab di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran fakta dalam kesehariannya banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadikan al-Quran sebagai motivasinya. Diantaranya penjagaan al-Quran dengan sistem *ziyadah, muroja'h* dan *muraqabah* (mengaji *bi al-naṣr* 5 juz), pengajian Tafsir al-muni>r fi> 'qi>dah' wa al-syari>'h'. Tidak hanya itu di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran juga banyak terpajang ayat-ayat al-Quran dengan kaligrafi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran telah menjadi tradisi yang turun-temurun, sedikit banyak menggambarkan bahwa pemahaman terhadap al-Quran mengalami pergeseran serta perluasan. Oleh sebab itu, hal ini menjadi alasan utama bagi penulis untuk memfokuskan penelitian ini pada objek tersebut. Lagi-lagi alasan penulis menggunakan teori resepsi sebagai kacamata analisisnya, sebab dengan ini dapat menunjukkan bahwa al-Quran tidak melulu dikaji dari sisi teksnya saja. Banyak sisi lain al-Quran yang perlu digali. Dengan begitu juga dapat menjelaskan bahwa al-Quran merupakan kitab yang didalamnya terdapat sumber dari segala ilmu.⁴

Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan tulisan ini, tentang fenomena sikap, respon, hubungan antara masyarakat Islam dengan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, sudah banyak dilakukan. Secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian. Pertama, penelitian yang berjudul "Resepsi Estetik Terhadap Al-Quran". Penelitian ini yang membahas tentang resepsi al-Quran secara umum. Dilakukan oleh Imas Lu'lu Jannah. Dalam kajiannya dia membahas tentang resepsi estetik dalam sebuah lukisan. Lukisan seorang Syaiful Adnan baginya adalah respon dan penerimaan

¹ Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: T-H Press. 2007), 15.

² Mansyur, M., Muhammad Chirzin, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: T-H Press. 2007), 12.

³ Nilna Fadlillah, "Resepsi Terhadap Alquran dalam Riwayat Hadist", *NUN*, Vol. 3, No. 2, (2017): 101.

⁴ Sayyid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Humaniora*, Vol. 2, No. 2, (2011), 1349.

makna al-Quran seorang seniman tersebut. Menurut Imas Lu’lu Jannah, keadaan seperti inilah yang melahirkan pemahaman bahwa al-Quran diinterpretasikan hingga memunculkan interaksi antara pelukis yang memproduksi sebuah makna.⁵

Kedua, penelitian yang membahas tentang resepsi al-Quran di daerah-daerah. Diantaranya sebuah tesis yang ditulis oleh Ade Trial Ramadiputra, yang berjudul “Pemaknaan Al-Qurandan Hadis Dalam Tradisi Ritual Mandi Safar: Di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur'an”. Spesifikasi penelitiannya adalah mengkaji sebuah tradisi masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka di sebuah daerah. Pada kajian ini memberikan sebuah informasi tentang sebab dan tujuan masyarakat Momo melakukan tradisi mandi safar serta dapat melihat masyarakat Momo memaknai penggunaan ayat-ayat dalam praktik tersebut. Makna yang didapatkan pada penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna documenter.

Makna objektif yang didapatkan yaitu masyarakat Momo memandang bahwa ritual mandi safar adalah sebuah tradisi sedangkan penggunaan ayat-ayat al-Quran dalam pelaksanaanya adalah sebagai penghubung untuk penolak balak. Makna ekspresif setiap masyarakat yang didapatkan berbeda-beda akan tetapi menurut sebagian masyarakat mengungkapkan adalah sebagai penolak balak sekaligus perantara agar terhindar dari segala musibah. Selain itu tradisi ini merupakan ketetapan dari seseorang yang ‘*alim Ulama* yang mana dalam hal ini Daeng Pattipe. Selain itu juga setiap ayat yang digunakan mempunyai khasiat tersendiri. Adapun makna documenter yang didapatkan dalam penelitian Ade ini adalah masyarakat Momo tidak menyadari bahwa penggunaan ayat-ayat al-Quran dalam tradisi mandi safar dapat menjadi sebuah kebudayaan yang menyeluruh.⁶

Selain penelitian yang dilakukan oleh Ade, resepsi di daerah tertentu ada kajian tesis Sudariyah yang berjudul “Resepsi Estetis terhadap Al-Quran dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok Studi Kasus di Desa Mertak Tombok Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat”. Dalam penelitiannya ini, kita dapat melihat tradisi bagaimana masyarakat Mertak Lombok sangat tertarik dengan seni pembacaan al-Quran yang dikemas oleh seseorang yang dianggap *sesepuh*-nya, atau biasa disebut tuan guru. Pada kali ini Sudariyah merasa bahwa pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan fenomenologi agama, ia juga mengambil langkah untuk memahamiya secara deskriptif-analitik. Setelah proses-proses analisis yang dilakukan dilakukan, Sudariyah mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa prosesi haflah al-Quran yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Mertak Lombok adalah sebuah tradisi yang mengemas pembacaan al-Quran dengan baik sehingga praktiknya dapat menarik masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaannya. Dengan adanya tradisi ini masyarakat dapat mepererat tali persaudaraannya.⁷

Ketiga, resepsi al-Quran di pondok pesantren. Penelitian ini ditemukan dalam tulisannya ‘Ainatu Masrurin yang berjudul “Resepsi Al-Quran dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran

⁵ Imas Lu’ul Jannah.,“Resepsi Estetik Terhadap Al-Quran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan”, *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2007, 25-31.

⁶ Ramadiputra, “Pemaknaan Al-Qur'an dan Hadis Dalam Tradisi Ritual Mandi Safar: Di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur'an”, 1-3.

⁷ Sudariyah, “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok Studi Kasus di Desa Mertak Tombok Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, 16-17.

Ngadiluwuh Kediri” dan Waffada Arief yang berjudul “Shalat Tarawih Juziyyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers, Identity Politics and Religious Authority”. Secara garis besar penelitian mereka berakhir bahwa di pesantren penerimaan terhadap al-Quran termanifestasikan dalam bentuk yang bermacam-macam.⁸ Berikut penjelasan dari sebuah kajian yang dilakukan oleh ‘Ainatu Masrurin. Dalam penelitiannya ia memfokuskan kajian kepada resepsi al-Quran dalam tradisi yang dilestarikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwuh Kediri. Spesifikasi kajian yang ia bahas adalah pemabacaan al-Quran dengan *nagam*. Hasilnya, pembacaan al-Quran dengan *nagam* di pesantren ini memiliki dua unsur. Pertama, unsur eksternal meliputi perlombaan-perlombaan membaca Al-Quran (*musabaqah*) dan relasi sosial. Sedangkan unsur internal bentuk usaha memperindah bacaan al-Quran baik secara kapasitas diri maupun kaitanya dengan pengaruh orang yang mendengarkanya.⁹

Adapun penelitian Waffada Arief Najiyya dalam sebuah jurnal yang berjudul “Shalat Tarawih Juziyyah di Madrasah Huffadz Community of Memorizers of Quran, Identity Politics, and Religious Authority”. Dalam penelitiannya, Najiyya membahas tentang bentuk tradisi resepsi al-Quran yang ada di Indonesia. Fokus penelitiannya terletak pada hierarki makna yang muncul dari para subjek penelitian terkait dengan tradisi salat *tarawih juziyyah* tersebut. Selain itu, penelitian ini melihat bentuk transmisi dan transformasi pengetahuan yang terjadi. Pada hasilnya, salat *tarawih juziyyah*, yang mengapsulkan dua fenomena dalam satu praktek dapat menjadi sebuah bukti bahwa al-Quran memiliki kuasa yang cukup besar untuk dipolitisasi sedemikian rupa sehingga penghafalnya mendapatkan status sangat prestis di kalangan masyarakat muslim.¹⁰

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Jika pada penelitian sebelumnya, mayoritas hanya membahas satu kegiatan yang tercermin sebagai satu bentuk resepsi disebuah komunitas. Berbeda dengan penelitian ini, mengingat dalam sebuah komunitas tidak hanya ada satu kegiatan, maka penelitian ini mencoba melihat seluruh kegiatan dalam satu komunitas, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dengan menggunakan kacamata resepsi al-Quran. Sehingga dari kegiatan tersebut akan didapat beberapa resepsi al-Quran berdasarkan karakteristiknya.

Metode

Adapun jenis penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini disebabkan memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Sebab kajian ini tidak dapat dilakukan dengan melalui prosedur pengukuran atau statistik.¹¹ Penggunaan metode ini dimaksudkan sebagai alat untuk memahami macam-macam praktik resepsi yang melekat dalam kegiatan yang ada

⁸ Waffada Arief Najiyya, “Shalat Tarawih Juziyyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers, Identity Politics and Religious Authority”, *Esensi*, Vol. 19, No. 1, (2018), 49. ‘Ainatu Masrurin, “Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwuh Kediri”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, 2, (2018), 101.

⁹ Masrurin, “Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluwuh Kediri”, 101.

¹⁰ Najiyya, “Shalat Tarawih Juziyyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers, Identity Politics and Religious Authority”, 49.

¹¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 85.

di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang. Pada kajian ini penulis menjadikan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang sebagai subjek dalam penelitian dan hal yang menjadi sasaran penelitian (objeknya) adalah variasi resepsi al-Quran ada di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan, (1) teknik observasi, dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas subjek kajian di lokasi. Dikarenakan objek penelitian adalah tempat tinggal penulis maka hal ini memudahkan dalam pengamatan seluruh kegiatan yang dapat digunakan untuk keperluan data. (2) Teknik wawancara, pada teknik ini penulis akan menggunakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka. Teknik ini peneliti lakukan untuk mendapatkan pandangan pelaku tentang praktik resepsi di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang. Namun jika hal ini tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan bertatap muka secara langsung karena mengingat kondisi pandemi saat ini, penulis akan menggunakan alternatif lain seperti memanfaatkan alat komunikasi *handphone* untuk melakukan tanya jawab dengan pengasuh dan para santri. Dalam kegiatan wawancara ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak terencana. Artinya pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan tidak secara formal dan ketat. Hal ini ditujukan agar peneliti dapat memperoleh kenyamanan dan data yang tepat dari informan. (3) Teknik dokumentasi, untuk melakukan pengumpulan data-data yang relevan dengan penelitian data-data yang meliputi arsip-arsip dan dokumen Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang, seperti data profil, brosur pendaftaran, data santri, data *ustaz-ustazah* dan lain sebagainnya.¹²

Dalam proses menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan tiga langkah proses analisis data berupa reduksi data, *display* data dan verifikasi data.¹³ Pada reduksi data peneliti menyeleksi, menfokuskan data-data hasil wawancara dan observasi. *Display* data, peneliti mengorganisasikan data serta mengaitkan satu dengan yang lain, yang dalam hal ini data yang telah diperoleh dengan fakta tertentu diolah agar menjadi sebuah data yang baru. Verifikasi data merupakan tahap terakhir dalam menganalisis sebuah data. Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Oemah Al-Quran Malang.

Banyaknya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran secara keseluruhan yang telah diketahui, tidak semua kegiatan yang ada disana secara langsung berinteraksi dengan al-Quran. Oleh karenanya pada tulisan ini penulis memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang secara langsung menjadi objek dari penelitian ini. Yaitu kegiatan interaksi dengan al-Quran. Diantaranya kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan al-Quran adalah kegiatan pengajian kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, pengajian kitab *tafsi>r al-muni>r fi> ‘qi>dah wa al-syari>h*, pembacaan surat-surat pilihan seperti *al-Waqi’ah* dan *Yasi>n* dan pembacaan al-Quran dengan menggunakan *nagam*. Kemudian kegiatan penjagaan al-Quran yang dilakukan dengan berbagai cara diantranya kegiatan setoran hafalan (*ziyadah*), *muroja’h* dan *muraqabah* (pembacaan al-Quran secara bersama-sama sebanyak 5 juz *bi al-nażar*). Selain itu interaksi yang sifatnya pasif yaitu al-Quran yang dijadikan sebagai sesuatu yang bisa menambah kesan keindahan, kaligrafi potongan ayat al-Quran. Dari data yang sudah penulis dapatkan, nantinya akan analisis menggunakan tipologi resepsi al-Quran.

¹² Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, (2009), 6-7.

¹³ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 129.

Profil Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an

Malang adalah salah satu kota di Indonesia yang banyak dimanfaatkan oleh para pelajar untuk menimba ilmu, tidak hanya ilmu yang sifatnya umum namun juga ilmu yang sifatnya keagamaan. Saat datang ke kota Malang para pelajar disuguhkan dengan banyak pilihan tempat tinggal dan mereka dapat dengan bebas memilih tempat tinggal yang menurut mereka nyaman untuk dijadikan tempat beristirahat sekaligus tempat tinggal yang nantinya secara langsung akan mengajarkan mereka cara bermasyarakat dengan baik dan menjadikannya bekal ketika kembali ke kampung halamannya. Diantara tempat tinggal yang dapat dipilih oleh para pelajar adalah *kos-kosan*, asrama mahasiswa, kontrakan, pondok pesantren yang fokus pembelajarannya kitab-kitab, pondok pesantren yang takhasus tahfidz al-Quran dan masjid-masjid yang menyediakan tempat untuk pelajar yang ingin mengabdikan dirinya kepada masjid (menjadi seorang takmir).

Salah satu tempat tinggal yang dapat menjadi pilihan di kota Malang adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quranyang berada strategis dengan kampus-kampus yang ada di Kota Malang baik negeri ataupun swasta. Adapun kampus-kampus yang dekat dengan pesantren ini diantaranya adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM) yang mana ketiga kampus itu adalah kampus negeri. Diantara kampus swasta yang dekat dengan pesantren ini adalah UNIGA (Universitas Gajayana), Universitas Islam Malang (UNISMA) dan masih banyak lagi kampus lainnya. Lokasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran lebih tepatnya adalah di jalan Mertojoyo Selatan Blok C10 No. 2 Merjosari Lowokwaru kota Malang.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pasangan suami istri yang memiliki motivasi besar dalam menjaga, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai al-Quran disetiap aktivitas sehari-hari. Mereka adalah ustaz Abu Samsudin, S.Th.I M.Th.I dan ustazah DR. Nur Chanifah, S.Pd.I M.Pd.I, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam segala hal untuk beliau. Sama halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang lain, berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran tentunya memiliki tujuan. Tujuan ini tidak pernah terlewatkan dalam setiap momen ketika beliau, kedua pengasuh memberikan *wejangan* kepada seluruh santrinya. Tujuan ini dikemas dalam kalimat yang singkat dan memiliki makna yang luas, "Menghidupkan al-Quran dan meng-al-Qur'ankan hidup".¹⁴ Itulah tujuannya.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dahulunya merupakan sebuah asrama mahasiswa yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengkaji kitab-kitab setiap ba'da maghrib. Adapun kegiatan *takhaṣṣuṣ* dengan menghafalkan al-Qur'an, dahulunya hanya diperuntukkan kepada *mbak-mbak* yang 'mau'. Dalam artian tidak diwajibkan kepada semua mahasiswa yang tinggal disana. Namun seiring berjalannya waktu Sang Pengasuh dengan motivasi yang besar sebagaimana tujuannya tadi memulai untuk menjadikan asrama mahasiswa ini sebuah lembaga pendidikan pesantren yang berbasis *takhaṣṣuṣ* tahfidz al-Qur'an. Hingga saat ini dengan semangat Sang Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran menjadi salah satu pesantren mahasiswa yang ada di Malang dengan basis al-Quran dengan santri yang berjumlah kurang lebih adalah 100 santri.

¹⁴ Diakses dari (<https://web.facebook.com/nur.chanifah.50>)

Interaksi Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran

Terdapat beberapa interaksi al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran yang termanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Pengajian Kitab *Al-Tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*

Kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an* adalah salah satu kitab yang didalamnya membahas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan al-Quran khususnya tentang adab dalam berinteraksi dengan al-Quran dan tentang keutamaan-keutamaan dalam berinteraksi dengan al-Quran. Dalam kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an* ini menjelaskan tentang bagaimana keutamaan seorang muslim yang membaca dan mengkaji al-Quran. Orang yang mencintai al-Quran maka baginya adalah anugerah dari Tuhannya yang diberikan secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Fathiir ayat 29-30.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. (Q.S (35): 29-30)

Pada kegiatan ini, santri merasa bahwa dengan adanya pengajian tentang keutamaan-keutamaan dan adab-adab orang yang mencintai dapat memupuk semangat mereka dan pengetahuan mereka, untuk terus berinteraksi dengan al-Quran. Selain itu mereka merasa bahwa ketika mengkaji kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an* ilmunya dapat dengan mudah secara langsung diperaktikkan dalam keseharian. Jadi ketika sudah mempelajarinya, kandungannya bisa selalu diingat, tidak serta merta lupa begitu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang santri sebagai berikut.

2. Pengajian Kitab *Tafsīr Al-Muni>r Fi> 'Qi>dah· Wa Al-Syari>'h*

Pengajian kitab *Tafsīr Al-Muni>r* karya ulama ahli tafsir Wahbah Az-Zuhaili di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah al-Quran ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan santri. Sebab orientasi dalam menghafal al-Quran bagi pengasuh tidak hanya sekedar khatam dan mutqim dalam pembacaannya. Akan tetapi juga paham akan makna yang dikandung olehnya sehingga al-Quran dapat benar-benar menjadi pedoman santri dalam berprilaku dan bertutur kata. Hal ini terlihat dari adanya kalimat visi ‘Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Belajar Al-Quran *lafzan, ma'nan, amalan wa al-takalluman.*’

Bagi para santri tidak jauh berbeda perasaan mereka dengan mempelajari kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*. Saat mempelajari kitab yang beraliran tafsir ini mereka merasa dengan mempelajari kitab ini harapan mereka dapat menambah wawasan. Meski dalam praktiknya ada yang merasa bahwa mempelajari kitab tafsir ini tidak semudah mempelajari kitab *al-tibyan fi> adabi hamalati al-qur'an*. Selain itu ada yang mengatakan juga meski ketika

mempelajari kitab *tafsi>r al-muni>r fi> ‘qi>dah’ wa al-syari> ‘h* ini mereka merasa tidak paham, akan tetapi dengan selalu mengikuti kegiatan ini dan mencatat penjelasan dari gurunya, Ustaz Abu Syamsuddin. Dalam kegiatan ini santri mengharap keberkahan ilmu dari sang guru sebab ketaatan dan *ke-ta’ziman* dalam mengikuti kegiatan ini. sebagai mana yang diungkapkan oleh salah seorang santri.

3. Pembacaan Al-Quran dengan Nagam

Pembacaan al-Quran dengan nagham bagi sebagian santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Quran merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan. Selain dapat menjadi wadah untuk latihan mengolah suara juga dapat mengasah santri agar bacaan al-Qurannya benar dan indah. Mengingat anjuran Rasullah SAW berikut.

Dari Al-Barra bin ‘Azib, Rasulullah SAW bersabda: “Hiasilah Alquran dengan suaramu (yang merdu), karena sesungguhnya suara yang indah (merdu) itu dapat menambah Alquran semakin indah.”

4. Penjagaan Al-Quran

Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah al-Quran kegiatan yang berupa penjagaan terhadap al-Quran termanifestasikan dalam beberapa kegiatan. Yaitu kegiatan *ziyadah* atau dipahami dengan menambah hafalan al-Quran, *muraja’h* yang dipahami dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal, *muraqabah* yang dikenal di pesantren ini sebagai pembacaan al-Quran *bi al-nażor* (dengan melihat) sebanyak 5 juz satu kali duduk atau dalam satu waktu. Selain itu ada juga istilah evaluasi. Evaluasi atau *tasmi’* adalah pembacaan al-Quran setiap satu juz dalam satu waktu untuk mengetahui kualitas hafalan santri terhadap hafalan yang sudah diperoleh.

Menurut pengasuh, kegiatan penjagaan terhadap al-Quran ini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Karena sejatinya dalam penghafalan al-Quran tidak hanya dibutuhkan kuantitas hafalan yang banyak, namun juga harus disertai kualitas hafalan yang baik. Meski harus melalui proses yang bagi banyak orang adalah kegiatan yang sangat membosankan dan sangatlah susah. Hal ini beliau tuturkan pada saat menyampaikan arahan dan nasihat kepada santrinya di musala pesantren.

Beliau mengingatkan bahwa sebagaimana hadis rasul kelak para penghafal al-Quran akan ditanya perihal hafalannya di akhirat dan diperintahkan untuk membacanya. Adapun tempatnya di akhirat adalah sesuai dengan apa yang telah mereka baca. Sebagaimana hadis berikut.

“Akan dikatakan kepada ahli Quran (pada hari kiamat): “Bacalah, naiklah (ke atas surga) dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu dulu pernah membacanya di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu di surga terdapat pada akhir ayat yang kamu baca.” (HR Abu Dawud dan Al-Tirmidzi).

Bagi para santri, kegiatan penjagaan al-Quran ini adalah proses mereka dalam mewujudkan cita-citanya. Beberapa juga ada yang mengatakan bahwa tujuan mereka melakukan penjagaan terhadap al-Quran adalah dengan harapan mendapat berkah al-Quran sehingga keluarga mereka menjadi keluarga yang damai. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa “ini (penjagaan al-Quran)

adalah sebagai *riyadah* diri sendiri agar kelak mendapat keturunan yang juga mencintai al-Quran. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa kelak keturunan kita adalah cerminan dari diri kita sendiri. Jika kita baik maka akan baik juga keturunan kita.

5. Pembacaan Surat-Surat Pilihan (*Yasin & Al-Waqiah*)

Pembacaan surat-surat ini dilakukan setiap harinya salah satunya adalah untuk membiasakan santri membaca al-Quran dengan bersama-sama dengan bacaan yang pelan-pelan (*tahqiq>q*). Hal ini diungkapkan oleh pengasuh juga saat sedang melakukan pengajian di pesantren. Selain itu juga dengan pembiasaan ini santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran memiliki satu amalan yang diistiqomahkan, yaitu pembacaan surat *Yasin* dan surat *al-Waqiah*. Sebab satu amalan yang dilakukan secara terus-menerus (istiqomah) adalah lebih baik. Sebagaimana pepatah arab.

“Istiqamah lebih utama dari seribu karomah, dan tumbuhnya karomah dengan menjaga Istiqamah”

6. Kaligrafi Potongan Ayat-Ayat Al-Quran

Lain dari beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Oemah al-Quran, yang interaksi al-Qurannya terlihat dari adanya pengajian dan pembacaan al-Quran. Ada satu interaksi dengan al-Quran di Pondok Pesantren yang mana interaksi itu terlihat dari adanya kaligrafi ayat-ayat al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran. Kaligrafi ayat-ayat ini sudah menjadi hiasan dari pesantren. Tepatnya di dinding-dinding musala pesantren. Ketika orang memasuki musala akan secara langsung melihat beberapa potongan ayat yang didesain dengan indah dengan bingkai yang berwarna emas.

Tipologi Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup.¹⁵ Sebagaimana dalam al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 185.

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

¹⁵ Q.S Al-Baqarah (2): 185

Al-Quran secara umum selain dijadikan sebagai petunjuk hidup oleh umat muslim, juga dijadikan sebagai sesuatu yang diperlakukan secara mulia.¹⁶ Adapun fenomena-fenomena itu tergambar dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya individu maupun kelompok. Dalam kegiatan individu, al-Quran terkadang dibaca setiap harinya sebagai aktivitas harian. Sedangkan dalam kegiatan kelompok, aktivitas yang melibatkan interaksi masyarakat bersama dengan al-Quran secara langsung lebih variatif. Diantaranya, kegiatan pembacaan surat *Yasin* secara berjamaah. Sering disebut dengan yasinan. Kemudian kegiatan pengajian untuk memahami al-Quran, menghafal di majelis-majelis. Perlombaan al-Quran yang resmi dan dilaksanakan setiap tahunnya seperti kaligrafi, tilawah. Musabaqoh Tilawatil Quran atau yang disebut MTQ.¹⁷

Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan ataupun individu diatas merupakan bagian dari resepsi terhadap al-Quran yang dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena aktivitas interaksi terhadap al-Quran atau resepsi terhadap al-Quran ini telah menjadi tradisi masyarakat dan macamnya sangatlah banyak. Begitu juga di Pesantren, tempat yang menjadi salah satu miniatur kehidupan bermasyarakat juga banyak ditemukan berbagai macam resepsi al-Quran. Seorang penggiat kajian keislaman, Ahmad Rafiq mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan di pesantren berdasarkan beberapa resepsi. Oleh karenanya, pada tulisan ini akan dijelaskan sekaligus diklasifikasikan kegiatan-kegiatan yang ada didalam sebuah komunitas kegamaan yang menjadi objek kajian pada tulisan ini. Yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang, kedalam beberapa macam resepsi.

1. Bentuk Resepsi Eksegesis

Menurut Fathurrosyid, resepsi eksegesis terhadap al-Quran adalah sebuah praktik dimana al-Quran dijadikan sebagai objek untuk dibaca, dipahami dan diajarkan.¹⁸ Dengan melihat sejarahnya, orang yang pertama kali melakukan eksegesis terhadap al-Quran di dunia ini adalah baginda Rasul Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan dalam sejarahnya beliau telah mengajarkarkan segala sesuatu yang ada dalam al-Quran kepada para shabatnya.¹⁹ Tanpa adanya praktik ini, tentulah al-Qur'an beserta dengan

¹⁶ Masyhud Masyhuri, *Fathul Manan fii Fadhoil al-Quran*, (Malang: 2018), 13.

¹⁷ Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "TRADISI YASINAN (KAJIAN LIVING QUR'AN DI PONPES NGALAH PASURUAN)," *Mafhum*, Vol. 4, No. 1, (2019) : 9. Hayati, dkk., "FENOMENA LANSIA MENGHAFAL ALQURAN DI MAJELIS ALQUR'AN KEC. SALIMPUANG, KAB. TANAH DATAR SUMATERA BARAT", *FUADUNA: Jurnal Kajian Kemagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 2, (2018), 64-65. Dan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 182A Tahun 1988 dan No. 48 Tahun 1998 Tentang Organisasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ).

¹⁸ Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "LIVING QURAN: RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DESA SIDOREJO PAMOTAN REMBANG," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 8, No. 3, (2020): 363.

¹⁹ M. Ulil Absor, "RESEPSI AL-QUR'AN MASYARAKAT GEMAWANG MELATI YOGYAKARTA", *QOF*, Vol. 3, No. 1,2019, 45.

pemahaman-pemahaman banyak tokoh tentangnya, mustahil sampai kepada kita yang hidup jauh berabad-abad setelah mereka.²⁰

Dengan adanya informasi mengenai praktik yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW., seluruh umat Islam berbondong-bondong ikut serta mempelajari al-Quran hingga tahap menyampaikan isi-isi yang ada dalam al-Quran kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain, yang dewasa ini orang-orang yang memiliki fokus terhadap praktik menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dengan metode berdakwah.²¹ Orang-orang yang demikian disebut dengan *muballig*.

Salah satu diantara komunitas ataupun golongan yang telah mendapatkan informasi sejarah tentang pengamalan praktik eksegesis Rasulullah SAW., adalah semua keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang, yang dalam hal ini penulis menjadikan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang sebagai subjek dari praktik resepsi eksegesis ini.

Praktik resepsi eksegesis yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang terlihat dengan adanya pengajaran terhadap kitab-kitab yang ditulis dengan sumber motivasinya berasal dari al-Qur'an. Diantara kegiatan pengajaran terhadap kitab-kitab itu adalah pengajaran kitab tafsir yang merupakan karya seorang mufassir kontemporer sekaligus pakar fiqh pada abad ke-21, Wahbah Az-Zuhaili.²² Kitab karyanya dalam bidang tafsir yang tidak asing dengan sebutan Kitab *tafsi>r al-muni>r*. Dalam praktiknya, pengajaran kitab *tafsi>r al-muni>r fi> ‘qi>dah wa al-syari>h* ini dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang yaitu Ustadz Abu Syamsuddin S.Th.I M.Th.I, dengan seluruh santrinya berperan sebagai audien (pendengar).

Dalam sebuah pembelajaran, seseorang yang belajar tentang isi al-Quran dari kitab *tafsi>r al-muni>r* yang mana mereka adalah seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang tentunya tidak hanya sebatas mendengarkan kemudian materi yang didapat akan dengan mudah hilang. Namun mereka harus memiliki inisiatif bagaimana agar materi yang telah mereka dapatkan itu dapat selalu melekat dalam ingatan hingga teraplikasikan dalam sebuah kegiatan sehari-hari. Oleh karenanya seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang berinisiatif untuk mencatat dan menghafalkan materi yang telah mereka dapat, setidaknya dengan itu jika suatu saat mereka lupa, akan dengan mudah mereka mengembalikan ingatannya tentang materi yang telah disampaikan oleh ustadz-nya.

²⁰ Hilda Nurfuadah, *Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyatul Wathoniyah Desa MertapadaKulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)*, Diya al-Afkar, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, 131.

²¹ Zaky Ahmad Rivai, *Jangan Berdakwah, Nanti Masuk Surga* , (Jakarta: Gema Insani, 2020), 59.

²² “Wahbah az-Zuhaili: Mufasir Kontemporer Dijuluki Imam Suyuthi Kedua,” *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 8 Oktober 2020, <https://tafsiralquran.id>

Kitab *tafsi>r al-muni>r* ini didalamnya mengandung produk tafsir yang progresif, relevan akan tetapi tidak lepas dari *hazanah* Islam klasik. Sebagai contoh penulis paparkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili ini terkait penafsiran Q.S al-Mumtahanah ayat 8-9.

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Mumtahanah [60]: 8-9)

Pada ayat ini Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa hubungan antara muslim dengan non-muslim harus tetap menjunjung sikap keadilan. Poin utama pada kedua ayat diatas adalah keadilan yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Perlu ditegakkan kepada siapapun. Selain itu Islam juga tidak melarang umat muslim menjalin kekerabatan dengan non-muslim. Selagi mereka tidak memerangi umat islam. Adapun muwalah yang dilarang oleh Allah adalah ketika non-muslim itu memerangi kaum muslim. Jika tidak, umat Islam harus menghargainya dan hak-hak non-muslim juga harus diberikan.²³

Tidak hanya pengajaran tentang kitab *tafsi>r al-muni>r*, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang juga mengkaji sebuah kitab yang berisi tentang akhlak yang mana al-Quran juga berperan sebagai salah satu motivasinya. Kitab itu adalah kitab *al-tibya<n fi> ada<bi hamalati al-Qur'an*. Pengajaran kitab ini dilakukan oleh Ustazah Nur Chanifah selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang, pada Senin malam setelah salat magrib berjamaah. Adapun sistem pengajarannya sama dengan pengajaran kitab *tafsi>r al-muni>r*.

Didalam pembahasan tentang isi kitab *al-tibya<n fi> ada<bi hamalati al-Qur'an* ini secara umum menjelaskan tentang bagaimana semestinya akhlak seseorang terhadap al-Quran. Mengingat al-Quran adalah sebuah kitab yang suci dan sepatutnya untuk dimuliakan. Karena kitab suci ini memiliki banyak keistimewaan. Diantaranya, al-Quran merupakan kitab samawi terakhir dari Allah SAW yang diturukan ke bumi sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu.²⁴ Taurat, Zabur dan Injil. Didalamnya menghimpun segala hal yang telah lalu maupun yang akan datang. Sebagaimana dalam al-Quran Surat Al-Maidah ayat 48 berikut.²⁵

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa

²³ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: fii al-Aqidah, Syariah dan Manhaj* Jilid 14, 512.

²⁴ "Nawawi - Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Quran.pdf," 2, diakses 16 Februari 2021, <http://www.islamdownload.net>

²⁵ Q.S Al-Maidah (5): 48.

yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya akhlak seseorang terhadap al-Quran yang terdapat didalam kitab *al-tibya<n fi> ada<bi hamalati al-Qur'an* diantaranya yaitu “Adab Berinteraksi dengan al-Quran”. Pada bagian ini menjelaskan tentang adab ketika seorang muslim yang mencintai al-Quran adalah dengan selalu menjaga dan menyucikannya. Sebab al-Quran adalah kalam Allah yang agung, tidak ada satupun makhluk yang dapat membuatnya atau lebih baik dari semisalnya. Sebagaimana dalam al Quran surat al-Baqarah ayat 34.

Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Adapun caranya adalah dengan selalu senantiasa berinteraksi dengan al-Quran secara baik. Jika membaca ayat-ayat al-Quran selayaknya harus memperhatikan hukum-hukum bacaannya, pengucapan huruf-hurufnya juga harus disempurnakan. Lewat hal-hal kecil yang terus dibiasakan ini maka jika terjadi sebuah penyelewengan yang besar terhadap al-Quran, seperti penafsiran yang tidak berdasarkan ilmu dan cenderung digunakan untuk kepentingan sendiri. Maka pencinta al-Quran itu perlu untuk membenarkannya dan bertanggung jawab untuk menjaganya.²⁶

Dari kedua pengajaran kitab diatas merupakan bagian dari bentuk resepsi eksegesis berupa pengajaran atau proses memahami al-Quranyang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang yang meliputi pengasuh dan seluruh santri. Selain bentuk resepsi eksegesis yang berupa ‘pengajaran’, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang juga ada bentuk kegiatan yang menggambarkan resepsi eksegesis berupa ‘pembacaan terhadap al-Qur'an’.

Kegiatan yang selalu menjadi rutinitas seluruh santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang adalah pembacaan al-Quran *bi al-nażor* (dengan melihat), sekali duduk. Dilakukan secara bersama-sama dengan yang satu orang memimpin menggunakan *microfon*. Adapun jumlah juz yang dibaca saat kegiatan ini berlangsung sebanyak 5 (lima) juz. Kegiatan ini sudah menjadi sebuah rutinitas yang tidak boleh ditinggalkan selama belajar di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Oemah Al-Quran. *Muraqabah.*

²⁶ Imam Nawawi, *At Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran*, (Haramain: tt), 130.

Dalam pelaksanaanya, sebelum kegiatan ini dimulai seluruh santri berkumpul dalam satu forum dengan bentuk lingkaran atau *halaqah*. Sebelum kegiatan dimulai, seluruh santri memanjatkan doa-doa yang terkandung dalam sebuah syair *kalamun*²⁷ berikut.

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُلْهِي سَمَاعَهُ # تَنْزِهٌ عَنْ قَوْلٍ وَفَعْلٍ وَنِيَةٍ
بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورٌ # دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِيٍّ وَحِيرَتِي
فِي رَبِّ مَتَّعْنِي بِسَرِّ حُرُوفِهِ # وَنُورٌ بِهِ قَلْبِيٌّ وَسَعْيٌ وَمَقْلُوبٌ
وَسَهْلٌ عَلَى حِفْظِهِ ثُمَّ دَرْسَهُ # بِجَاهِ النَّبِيِّ وَالْآلِ ثُمَّ الصَّاحِبَةِ
قَرَآنًا مِنْ مَعْجَزَاتِ الْمَصْطَفَى مُحَمَّدًا # أَجْلَهَا نَفْعًا عَلَى أَمْتَهِ مُسْرِمَدًا
طَرْبَى مَنْ يَحْفَظُهُ دُنْيَا وَأَخْرَى أَبْدًا # وَكَيْفَ لَا إِذَا يَمُوتُ جَسْمُهُ لَنْ يَفْسُدَ
يَا رَبِّ نُورٌ قَلْبُنَا بِنُورِ قَرَآنِ الْجَلْلَى # وَافْتَحْ لَنَا بِدَرْسٍ أَوْ قِرَاءَةً تَرْتِلًا

Artinya:

Al-Quran adalah kalam Allah yang dahulu # Bersih dari ucapan, perkataan dan perbuatan

Darinya mohon disembuhkan segala penyakit dan cahayanya # Itu menjadi petunjuk hatiku ketika aku dalam kebodohan dan kebingungan

Wahai Tuhan kita anugerahkanlah aku dengan rahasia dalam huruf al-Quran # dan berirrah cahaya di hatiku, pendengaranku dan mataku berkat al-Quran

Dan dengan al-Quran mudahkanlah aku dalam menghafal dan mempelajarinya # Dengan kemuliaan Nabi SAW keluarga dan para sahabat

Al-Quran kita merupakan mukjizat nabi pilihan, Muhammad SAW # Manfaat terbesarnya teruntuk umatnya selamanya

Sungguh beruntung orang yang hafal selamanya di dunia dan diakhirat kelak # Bagaimana tidak, ketika jasadnya telah meninggal maka tidak akan rusak

Wahai Tuhan kita terangilah hati kami dengan al-Quran yang mulia # Bukalah hati kami sebab mempelajari dan membaca al-Quran

²⁷ Syair ini adalah syair yang sudah terkenal dikalangan santri. Syair ini merupakan syair yang dibuat oleh seorang sufi yang terkenal. Dia adalah Syams al-Din Abu ‘Ali Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman. Atau lebih sering dikenal dengan Ibn ‘Iraq al-Damasyqi. Redaksi, “Asal-Usul Kalamun,” Pondok Pesantren Almunawwir, 31 Maret 2017, <https://www.almunawwir.com/asal-usul-kalamun/>. Lihat juga Masyhudi Masyhuri, *Fathul Manan fii Fadhoili al-Quran*.11.

Ketika kegiatan bersama dengan al-Quran tersebut, *muraqabah* selesai maka seluruh santri akan berdoa kembali dengan lafadz doa sebagai berikut.²⁸

اللَّهُمَّ ارْحَنَا بِالْقُرْآنِ واجعَلْنَا إِيمَاماً وَ نُوراً وَ هَدِيَّا وَ رَحْمَةً اللَّهِمَّ ذَكْرُنَا مِنْهُ مَا نَسِيْنَا وَ عَلِمْنَا مِنْهُ
مَا جَهَلْنَا وَارْزُقْنَا تَلاؤْتَهُ أَنَاءَ الْلَّيْلِ وَ أَطْرَافَ النَّهَارِ واجعَلْنَا حَجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Selain kegiatan *muraqabah*, kegiatan yang menggambarkan resepsi eksegesis adalah penjagaan al-Qurandalam jangka yang lama dan berangsur angsur dari juz pertama hingga juz terakhir atau masyhur dengan istilah mengahafalkan al-Quran (*ziyadah & muraja'h*). Kegiatan ini dilakukan dengan cara membacanya berulang-ulang disetiap halaman demi halaman. Sebagaimana kegiatan penghafalan al-quran yang juga dilakukan di pesantren-pesantren lain.²⁹ Pada kegiatan penghafalan al-Quran ini, jika seorang santri telah berhasil mengkhatamkan proses hafalannya. yang dimulai dari surat pertama pada al-Quran, *al-Fatihah* hingga surat terakhirnya, *al-nas*. Maka kegembiraan akan tampak dalam beragai ekspresi, baik dari santri yang telah berhasil mengkhatamkannya ataupun teman sejawat yang juga sedang berada dalam proses yang sama. Menghafalkan al-Quran. Tangis haru dan rasa keinginan yang besar muncul dalam hati agar dapat berada di posisi yang sama dengan yang dialami oleh orang yang telah menyelesaikannya.

2. Bentuk Resepsi Estetis

Istilah tentang resepsi estetis dipahami oleh banyak orang dengan pemahaman yang berbeda-beda, namun perbedaan itu jika ditarik kesimpulannya akan memiliki titik yang sama yaitu al-Quran yang dilihat akan memunculkan dan dipahami dari sisi estetis atau keindahan. Salah satu yang mengartikan makna resepsi estetis al-Quran adalah Fathurrosyid. Menurutnya, resepsi estetis al-Quran adalah al-Quran dituliskan sebagai kaligrafi dan dijadikan sebagai tulisan dinding, baik itu berupa potongan ayat ataupun surat.³⁰

Secara operasional, resepsi estetis sudah dapat dipahami bahwa ini merupakan sebuah penerimaan (resepsi) al-Quran melalui aspek keindahan (estetis), baik melalui tulisan yang ayat-ayat al-Quran ditulis dengan menggunakan kaligrafi ataupun melalui suara (pembacaan al-Quran dengan menggunakan nada-nada atau biasa disebut dengan *nagam*).³¹

Melihat pengertian yang telah dipaparkan diatas, penulis mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aspek keindahan dalam pembacaan al-Quran yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Qur'an. Tidak hanya itu, penulis juga memperhatikan tulisan-tulisan al-Quran yang

²⁸ Masyhuri, *Fathul Manan fi Fadhoili al-Quran*, 11.

²⁹ Rahma Masita, dkk., “Santri Penghafal Alquran: Motivasi Dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau,” *Idarotuna*, Vol. 3, No. 1, 2020: 71.

³⁰ Nurfuadah, “Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyatul Wathoniyah Desa MertapadaKulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)”, 131.

³¹ Sudariyah, “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok Studi Kasus di Desa Mertak Tombok Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat” , 3.

indah (kaligrafi) yang terpajang di dinding-dinding pesantren dan di *ndalem*.³² Melihat hal ini, artinya bahwa di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran terdapat sebuah resensi (penerimaan) al-Quran dari sisi keindahan (estetis).

Resensi estetis al-Quran tergambar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran dalam bentuk kegiatan pengajian tentang *nagam* (lagu-lagu) dalam membaca al-Qur'an. Kegiatan ini diajarkan langsung oleh seorang *qari'ah* yang dianugrahi suara merdu, hingga *qari'ah* dapat munirukan dan menghafal seluruh *nagam* al-Qur'an. Ustadzah itu di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran akrab dipanggil dengan Ustazah Nuzula. Dalam proses pembelajaran ini, praktik cara pengajarannya adalah dengan ustazah membacakan setiap satu ayat, para santri mendengarkan dan kemudian menirukannya hingga ayat yang lain. Praktik pentransferan ilmu membaca al-Quran dengan cara seperti ini sering disebut metode *talaqqi dan sima'i*.³³

Adapun lagu-lagu yang diajarkan itu bervariasi. Berdasarkan dengan delapan *maqamah* al-Quran atau juga disebut sebagai delapan *nagam* al-Quran. Kedelapan *nagam* itu adalah *bayyati (husaini)*, *sika*, *shoba (maya)*, *rasta 'ala nawa*, *hijaz*, *jiharkah*, *nahawan* dan *banjaka (rakbi)*.³⁴ Di setiap permulaan pembacaan al-Quran dengan menggunakan *nagam* oleh Ustazah Nuzula, santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran selalu diajarkan untuk mengawalinya dengan jenis *nagam bayyati suri*. Untuk nada-nada yang selanjutnya digunakan pada bacaan-bacaan ayat selanjutnya.

Kegiatan ini berlangsung setiap pekan kedua dan keempat disetiap bulannya. Lebih tepatnya dilaksanakan pada Sabtu malam. Jika satu ayat dirasa mayoritas dari seluruh santri telah bisa menirukannya, maka akan pindah ke ayat berikutnya, dan begitu seterusnya. Hingga terangkai dari satu ayat ke ayat yang lain menjadi satu bacaan yang didalamnya terdapat beberapa *nagam-nagam* al-Quran.

Selain pembelajaran tentang *naghram*, resensi estetis juga digambarkan dengan adanya kaligrafi-kaligrafi yang digantung disetiap dinding musala maupun di *ndalem*. Adapun potongan-potongan ayat al-Quran tersebut ada yang berupa ayat kursi. Potongan tulisan ayat-ayat tersebut dibingkai dengan bingkai yang indah sehingga menambah kesan estetis bagi siapa saja yang melihatnya.

3. Bentuk Resensi Fungsional

Resensi fungsional terhadap al-Quran diartikan dengan al-Quran dijadikan sebagai benda yang berkekuatan magis.³⁵ Artinya al-Quran disini sering dipahami oleh setiap masyarakat memiliki kekuatan jika mereka

³² *Ndalem* adalah istilah dalam pesantren yang diperuntukkan kediaman keluarga pemilik pesantren. Lihat

³³ Shabri Shaleh Anwar, "Peran K.H Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-Quran di Indragiri Hilir", 63.

³⁴ Anwar, "Peran K.H Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-Quran di Indragiri Hilir", 68.

³⁵ Nurfuadah, Living Quran: Resensi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyatul Wathoniyah Desa MertapadaKulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon), 131.

membacanya secara rutin. Adapun ayat-ayat yang dibaca bermacam-macam, dapat berupa potongan ayat atau terkadang juga surat-surat tertentu. Surat *al-Insyirah*, *Yasin*, *al-Kahfi*, *al-Waqiah* dan lain sebagainya.

Resepsi fungsional ini, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran termanifestasi dalam bentuk pembacaan surat *Yasin* disetiap Kamis malam dan pembacaan *Yasin* disetiap pagi hari.

Pembacaan *Yasin* disetiap Kamis malam merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yasinan, yang mana pada rangkaian itu tidak hanya surat *Yasin* yang dibaca namun ada potongan-potongan ayat lain yang digunakan. Adapun seluruh rangkaian itu disebut dengan tahlil. Kegiatan ini memiliki tujuan yang sama dengan pelaksanaan kegiatan tahlil yang dilakukan oleh mayoritas muslim khususnya yang berorganisasi Nahdlatul Ulama, yaitu dengan pembacaan ini diharapkan agar pembaca mendapatkan keberkahan dari al-Quranserta seluruh hajat yang dilangitkan dapat dikabulkan oleh tuhannya. Tidak hanya orang yang membaca, namun semua orang yang didoakan dapat merasakan keberkahan dari pembacaan *Yasin* tersebut.

Selain pembacaan *Yasin*, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran juga ada pembacaan surat Waqiah. Hal ini dilakukan oleh seluruh santri beserta pengasuh di setiap paginya, setelah pembacaan surat *Yasin*. Pembacaan ini bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dari surat itu, dengan harapan agar pembaca dilapangkan rejekinya sebagaimana sebuah janji yang tersurat dalam hadis Rasulullah SAW.³⁶

Selain kedua surat pilihan, *Yasin* dan *Waqiah* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran juga terdapat pembacaan terhadap surat *al-Fatihah*. Surat *al-Fatihah* dibaca ketika akan melaksanakan dan ketika menutup segala kegiatan di pesantren yang berkaitan dengan mengaji/belajar. Atas pembacaan ini diharapkan doa yang dipanjatkan dan ilmu yang telah dipelajari dapat bermanfaat untuk khususnya untuk diri sendiri dan umumnya dapat berbagi dengan orang lain. Hal ini dipahami jika sebelum berdoa membaca surat *al-Fatihah* maka doanya akan diterima oleh Allah SWT.

Kesimpulan

Interaksi al-Quran yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran berupa pengajian kitab *al-tibya*<*n fi*> *ada*<*bi hamalat al-qur'an*, pengajian kitab *tafsi*>*r al-muni*>*r fi*> '*qi*>*dah wa al-syari*>'*h*, pembacaan al-quran dengan *nagam*, penjagaan al-quran yang termanifestasikan dalam bentuk kegiatan *ziyadah*, *muroja*'*h*, *muraqabah*', *tasmi*'. Kemudian pembacaan surat-surat pilihan (*Yasin* & *al-waqiah*) dan adanya kaligrafi potongan ayat-ayat al-quran.

Beberapa model resepsi al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran ada tiga, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis termanifestasi dalam kegiatan penjaraan kitab-kitab tafsir dan kitab akhlak terhadap al-Quran. *Al-tibya*<*n fi*> *Ada*<*bi hamalat al-Quran*. Juga kegiatan *muraqabah* dan penghafalan al-Quran. Resepsi estetis terlihat dari adanya pengajaran seni membaca al-Quran dengan nagham (*maqamah al-Qur'an*) dan kaligrafi dari ayat-ayat al-Quran yang

³⁶ Ramadiputra, "Pemaknaan Al-Qur'an dan Hadis Dalam Tradisi Ritual Mandi Safar: Di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur'an", 6.

tergantung di dinding musala dan *ndalem*. Sedangkan resepsi fungsional terlihat dari adanya pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Quran seperti *Yasin*, *Waqiah* dan *al-Fatihah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. Ulil. "Resepsi Al-Quran Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta". *QOF*. Vol. 3. No. 1. 2019.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: fii al-Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*. Lebanon: Darul Fikr. 2009.
- Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Alquran dalam Riwayat Hadist". *NUN*. Vol. 3. No. 2. 2017.
- Hayati, dkk. "FENOMENA LANSIA MENGHAHAL ALQURAN DI MAJELIS ALQUR'AN KEC. SALIMPUANG, KAB. TANAH DATAR SUMATERA BARAT" *FUADUNA: Jurnal Kajian Kemagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 2. No. 2. 2018.
- Huda, Nur. dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "LIVING QURAN: RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HUSNA DESA SIDOREJO PAMOTAN REMBANG". *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 8. No. 3. 2020.
- Jannah., Imas Lu'u. "Resepsi Estetik Terhadap Al-Quran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan". *Nun*. Vol. 3. No. 1. 2007.
- Mansyur, M. Muhammad Chirzin, et.al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: T-H Press. 2007.
- Masita, Rahma, dkk., "Santri Penghafal Alquran: Motivasi Dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau," *Idarotuna*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Masrurin, 'Ainatu. "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian Nagham Al-Qurandi Pondok Pesantren Tarbiyatul Quran Ngadiluweh Kediri". Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qurandan Tafsir Vol. 3, No. 2. 2018.
- Masyhuri, Masyhud. *Fathul Manan fii Fadhoil al-Quran*. Malang: 2018.
- Muhammad. *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. dalam Sahiron Syamsuin (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: T-H Press. 2007.
- Najiyya, Waffada Arief. "Shalat Tarawih Juzyiyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers, Identity Politics and Religious Authority ". Esensia, Vol. 19, No. 1. 2018.
- Nurfuadah, Hilda. "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyatul Wathoniyah Desa MertapadaKulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)". *Diya al-Afkar*. Vol. 5. No. 1. 2017.
- Qutub, Sayyid. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadis" *Humaniora*. Vol. 2. No. 2. 2011.
- Ramadiputra, Ade Trial. "Pemaknaan Al-Qur'an dan Hadis Dalam Tradisi Ritual Mandi Safar: Di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur'an". 2019.

Rivai, Zaky Ahmad. *Jangan Berdakwah, Nanti Masuk Surga*. Jakarta: Gema Insani. 2020.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Sudariyah. “Resepsi Estetis terhadap Al-Qurandalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok Studi Kasus di Desa Mertak Tombok Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat”. 2018.

Zainuddin, Ahmad. dan Faiqotul Hikmah. “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan).” *Mafhum*. Vol. 4. No. 1. 2019.

“Wahbah az-Zuhaili: Mufasir Kontemporer Dijuluki Imam Suyuthi Kedua,” *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 8 Oktober 2020, <https://tafsiralquran.id>

“Nawawi - Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Quran.pdf,” 2, diakses 16 Februari 2021, <http://www.islamdownload.net>